

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis semakin cepat, laporan keuangan menjadi sarana penting untuk membuat keputusan bagi setiap perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2014), laporan keuangan adalah presentasi terstruktur dari posisi keuangan dan manfaat finansial suatu entitas, karena laporan keuangan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, menunjang kinerja keuangan dan arus kas entitas yang menguntungkan bagi semua kalangan pengguna laporan dalam membantu membuat suatu keputusan ekonomi (Siti et al., 2021). Salah satu bagian dari laporan keuangan yaitu laporan laba rugi yang menyajikan informasi mengenai pendapatan yang terinci, beban, laba, dan rugi dalam periode tertentu (Dilla, 2020).

Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur kesuksesan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan ini memberikan informasi kepada investor dan *stakeholders* untuk memprediksi jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa mendatang (Muljanto et al, 2023:8). Laporan laba rugi berguna untuk para investor dan *stakeholders* dalam mempertimbangkan keputusannya untuk menaksir suatu investasi atau membuat kontrak serta memperkirakan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan harus menarik perhatian investor dan *stakeholders* serta pihak pemangku kepentingan lainnya, oleh karena itu perusahaan harus menunjukkan kinerja

keuangan yang maksimal, salah satunya dengan menyajikan laporan laba rugi agar terlihat seperti yang diharapkan para *stakeholders* dan pihak pemangku kepentingan lainnya, sehingga akan membuat pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu dengan melakukan tindakan manajemen laba (Yati et al., 2023).

Manajemen laba merupakan permasalahan yang sulit untuk dihindari karena menyangkut adanya keuntungan individu dan juga keuntungan perusahaan. Pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mengatur besarnya laba yang akan dilaporkan ke *stakeholders* (Dani et al., 2023). Manajemen laba dapat berupa usaha menaikkan laba, menurunkan laba, atau meratakan laba. (Dilla, 2020). Dalam hal ini manajemen laba bersifat untuk mempercantik laporan keuangan suatu perusahaan dengan cara membuat laba perusahaan menjadi lebih besar, atau membuat rugi perusahaan semakin kecil dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut (Maya et al., 2020). Manajemen laba memiliki pandangan yang berbeda, sebagian pihak memandang bahwa manajemen laba merupakan tindakan kecurangan dan tidak boleh dilakukan, tetapi sebagian pihak lainnya memandang tindakan manajemen laba bukan bentuk tindakan kecurangan apabila masih menggunakan prosedur yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Yati et al., 2023).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong untuk merekayasa data keuangan. Manajemen laba tidak

selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi dapat dikaitkan juga dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi (Hery, 2021:49). Secara teoritis manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik, sehingga upaya untuk memperbesar atau memperkecil komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Akuntansi basis akrual menggunakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan, untuk mengakui biaya yang sudah menjadi kewajiban maka perusahaan tidak perlu memperhatikan waktu dan pengeluaran kas. Artinya biaya dapat diakui pada periode tertentu walau pengeluaran kas telah terjadi pada periode sebelumnya, atau sebaliknya biaya baru akan diakui periode yang akan datang meski pengeluaran kas telah dilakukan periode sebelumnya (Sri, 2018:142).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, salah satunya yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang dialami oleh perusahaan dimana perusahaan tersebut memiliki masalah dalam kesulitan keuangan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada saat perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Savira et al., 2021). *Financial distress* juga terjadi saat perusahaan tiap tahunnya mengalami penurunan nilai, seperti menurunnya kualitas produk, dan penundaan terhadap

pembayaran kewajiban kepada bank ataupun lembaga keuangan lainnya (Maya et al., 2020).

Financial Distress adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis. Istilah *financial distress* telah digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja organisasi dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal (Thomas, 2023:21). Secara umum *financial distress* sebagai kesulitan keuangan adalah suatu tahap sebelum terjadinya suatu kebangkrutan sebuah perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menjadi bangkrut (Francis, 2021:27).

Penyebab lain dilakukannya manajemen laba adalah *leverage*. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. Salah satu sumber alternatif dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal dalam bentuk hutang. Perusahaan akan berusaha untuk memenuhi perjanjian utang untuk mendapatkan penilaian yang baik dari kreditor (Aang et al., 2022). Tingkat *leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai *asset* perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk

membayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah, berarti perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Wirmie et al., 2024:26).

Leverage merupakan suatu alat yang penting bagi seorang manajer keuangan dalam mengadakan perencanaan laba perusahaan dan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membiayai pertumbuhan modal usaha perusahaan yang sejalan dengan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan atau yang dianggarkan untuk tahun-tahun mendatang. *Leverage* menjadi suatu alternatif pembiayaan dalam usaha untuk memperbesar kemampuan perusahaan menghasilkan tingkat penghasilan (*return*). *Leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan *assets* atau dana di mana sebagai akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan atau membayar beban tetap (*fixed cost assets or ands*). Dapat dikatakan bahwa akibat dari penggunaan aset atau dana menimbulkan beban tetap, maka aset atau dana tersebut berasal dari modal asing atau pinjaman baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Jenita et al, 2022:311).

Tabel 1.1
Financial Distress, Leverage, dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024

EMITEN	PERIODE	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>		<i>LEVERAGE</i>		MANAJEMEN LABA	
BIRD	2019	4,43		0,27		1,80	
	2020	4,13		0,28		0,97	
	2021	5,64	↓	0,22	↓	1,53	↑
	2022	5,68	↓	0,22	↓	2,43	↑
	2023	5,24	↓	0,26	↓	2,26	↑
IMJS	2019	0,05		0,86		0,90	
	2020	0,03		0,85		0,50	
	2021	-0,05	↑	0,85	↓	0,65	↑
	2022	-0,43	↑	0,84	↓	0,69	↑
	2023	0,38	↑	0,83	↓	0,69	↑

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, terdapat adanya fenomena di tahun 2021 hingga 2023 pada PT Blue Bird Tbk (BIRD), di mana pada tahun tersebut nilai *financial distress* diatas 2,6 yang artinya perusahaan dikatakan dalam kondisi sehat akan tetapi manajemen laba perusahaan meningkat yaitu bernilai positif atau melebihi 0 yang artinya perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nagian et al (2020:20) di mana saat perusahaan dalam kondisi *financial distress* maka pihak manajemen perusahaan akan melakukan manajemen laba.

Fenomena juga terjadi di tahun 2021 hingga 2023 pada PT Blue Bird Tbk (BIRD) dan PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS), di mana *leverage* perusahaan tidak melebihi 1 yang artinya *leverage* perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak mengalami peningkatan, akan tetapi indeks manajemen laba bernilai positif

atau melebihi 0 yang artinya perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Tarjo, 2021:17), di mana saat *leverage* perusahaan meningkat manajemen laba juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Savira et al (2021) dan Yati et al (2023), *financial distress* yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, ketika perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Jihan et al (2020) *financial distress* maupun tidak dalam sebuah perusahaan kerap melaksanakan manajemen laba untuk memenuhi target laba perusahaan jika pada periode berjalan belum sesuai dengan keinginan sehingga dapat menarik minat investor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nimas et al (2021) dan Dani et al (2023), perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akibat besarnya utang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* yang digunakan dalam perusahaan maka peluang mengalami kerugian juga semakin besar. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wina et al (2020), jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen akan tetap atau konstan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial Distress* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat adanya fenomena di tahun 2021 hingga 2023 pada PT Blue Bird Tbk (BIRD), di mana pada tahun tersebut perusahaan dalam kondisi sehat atau dapat dikatakan *financial distress* mengalami penurunan akan tetapi manajemen laba meningkat.
2. Terdapat adanya fenomena di tahun 2021 hingga 2023 pada PT Blue Bird Tbk (BIRD) dan PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS), di mana *leverage* perusahaan mengalami penurunan akan tetapi manajemen laba meningkat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk menganalisa faktor apa saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor untuk menilai manajemen laba dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan sebagai pembuktian dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menunjukkan pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca dan peneliti selanjutnya sebagai acuan dan referensi dengan topik yang sama terkait penelitian mengenai *financial distress*, *leverage* dan manajemen laba.